

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Al- Islamiyah Gandekan terletak di dusun Gandekan, Guwosari, Pajangan, Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan batas- batas sebagai berikut:

- a. Batas sebelah barat : Sungai Bedok
- b. Batas sebelah Timur : Dusun Kecamatan Bantul
- c. Batas sebelah Selatan : Dusun Dukuh
- d. Batas sebelah Utara : Dusun Kresen

Dilihat dari segi letaknya Madrasah Ibtidaiyah Gandekan ini sangatlah strategis, karena berdekatan dengan Ibu Kota Kabupaten Bantul, dan dilalui oleh Jalan Raya Ring Road Utara Bantul.

Disamping itu kurang lebih 1 Kilometer dari Madrasah Ibtidaiyah Gandekan terdapat Majid Agung Bantul. Masyarakat disekitar Madrasah Ibtidaiyah Gandekan sangatlah agamis, oleh karena itu, adanya masyarakat yang agamis sangat membantu berkembangnya Madrasah Ibtidaiyah Gandekan.

Selain lingkungan masyarakat yang sangat mendukung juga keadaan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Gandekan yang jauh dari huru-hara

kendaraan sangatlah tenang, hening, aman, dan jauh dari kebisingan kendaraan.

Sedangkan gedung Madrasah Ibtidaiyah Gandekan terletak di atas tanah wakaf seluas 1200 m² dengan luas bangunan 1100 m² serta dengan luas halamannya 100 m².

2. Sejarah Berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Gandekan berdiri tahun 1971. Awal mulanya berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Gandekan adalah Bapak Syaroni seorang tokoh agama masyarakat mengadakan pengajian untuk anak-anak yang bertempat di Masjid Al-Hidayah Dukuh, Guwosari, Pajangan, Bantul.

Pengajian yang diadakan setiap ba'da Asyar ini semakin lama semakin berkembang baik, terbukti dengan adanya peningkatan murid yang awal didirikannya hanya ada 15 murid kemudian sampai akhir 1971 mencapai 50 murid. Dengan melihat adanya peningkatan murid yang semakin banyak, maka Bapak Sya'roni mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat yang lain yaitu: Bapak Drs. Slamet, Bapak Dalhar Sya'roni, Bapak Bakir, Bapak Jabrohim, dan Bapak Harowi. Mereka semua sepakat bahwa pengajian anak-anak tersebut akan dijadikan sekolah formal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Gandekan.

Karena belum mempunyai tanah dan gedung maka Madrasah ini sementara tetap diselenggarakan di Masjid Al-Hikmah. Kemudian pada tahun 1975 salah satu tokoh masyarakat yang bernama Bapak Sya'roni mewakafkan tanahnya seluas 450 m² untuk gedung Madrasah Ibtidaiyah,

dengan modal tanah wakaf ini maka tahun 1976 di bangunlah gedung Madrasah Ibtidaiyah Gandekan dengan swadaya murni dari masyarakat sekitar.

Namun gedung Madrasah belum sempurna dan hanya mempunyai 3 kelas dan 1 ruang kantor, untuk itu sebagian ruang kelas masih di selengaraka di masjid. Pada tahun 1982 Madrasah Ibtidaiyah Gandekan mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul sebesar delapan juta rupiah. Dari bantuan tersebut kemudian digunakan untuk menyelesaikan bangunan Madrasah, sehingga mempunyai lima ruang kelas satu musholla, satu ruang kantor.

Sejak tahun 1982 inilah semua kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan dilakukan dalam satu lokasi, walaupun masih ada satu kelas yang menempati mushola karena masih kurang satu kelas.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah

Visi Madrasah :

“Terwujudnya Madrasah Yang Berkualitas, Berkesetaraan
Terampil, Berprestasi dan Beramal Mulia”

Misi Madrasah :

- a. Melaksanakan materi pembelajaran dengan penuh disiplin
- b. Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama
- c. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- d. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olah raga, dan seni budaya, sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa

- e. Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan

Tujuan Madrasah :

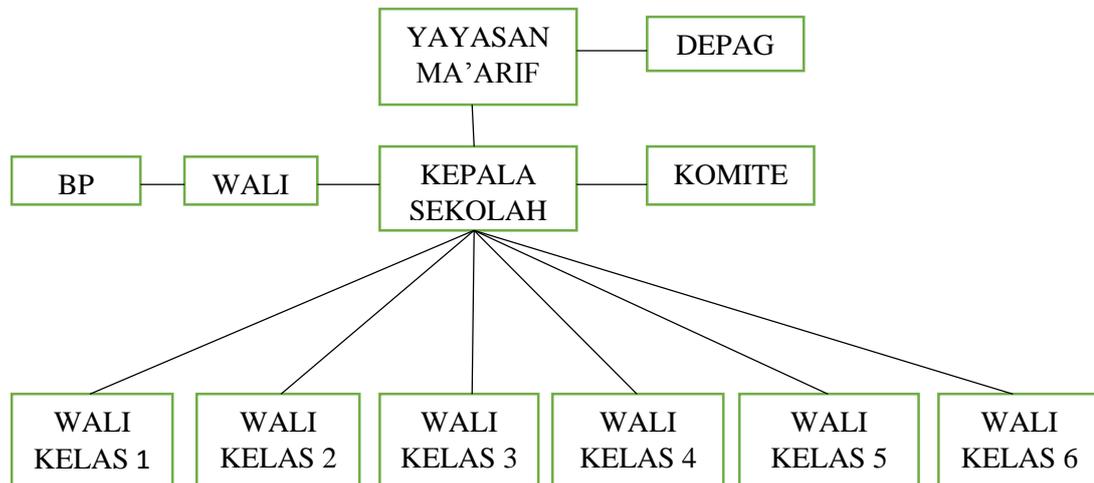
- a. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi
- d. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar
- e. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pendidikan di Madrasah ibtdaiyah mencerminkan adanya suatu bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan struktur organisasi tersebut dimaksudkan sebagai tugas pembagian tanggung jawab bersama sehingga semua tugas dapat dilaksanakan dengan lancar dan mencapai tujuannya sesuai dengan yang digariskan.

Dalam hal ini kepala sekolah Madrasah adalah jabatan tertinggi, beliau memegang peranan sangat penting, ditangan beliau adalah semua kebijaksanaan diambil, baik kebijaksanaan kedalam maupun keluar Madrasah.

Adapun personil struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Gandekan adalah sebagai berikut:



5. Keadaan Guru

Guru atau tenaga pengajar merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Merekalah yang secara langsung berhadapan dengan siswa dan memberikan pelajaran dan bimbingan.

NO	NO	TEMPAT/TGL LAHIR	JABATAN
1	Basuki	Bantul 19/12/1963	Kepala
2	Dewi Islamiyati S.Ag	Bantul 11/12/1966	Guru Kelas
3	Rushadi S.Pd.SD	Bantul 11/12/1973	Guru Kelas
4	Sudiarti, S.Pd	Bantul 25/05/1971	Guru Kelas
5	Ngabdi Suwati, S.Pd.I	Bantul 24/02/1980	Guru Kelas

6	Jumarmi, S.Pd.SD	Bantul 03/03/1980	Guru Kelas
7	Siti Cholifatun, S.Pd.I	Bantul 07/03/1970	Guru Kelas
8	RR Anjar Cahyaning Murdowati	Bantul 06/10/1972	Guru Kelas
9	Parna, S.H	Gunungkidul 14/05/1976	Guru Kelas
10	May Laurin Ningrum, S.Pd	Pemalang 10/05/1981	Guru Kelas
11	Ana Rosliana, SPd.I	Sleman 28/02/1991	Guru Kelas
12	Munir Rokhimah, S.PdI	Varia Agung, 09/04/1991	Guru Agama
13	Nurul Hidayah	Bantul 21/08/1993	Guru Kelas
14	Huda Prakoso	Bantul 20/05/1993	Guru Penjas
15	Uswatun Chasanah	Bantul, 01/09/1993	Guru PAI
16	Siti Nur Khasanah, SS	Bantul,25/04/1962	Pustakawan
17	Misbakhul Munir, S.Pt	Bantul,20/01/1980	Administrasi
18	Daman	Bantul,01/11/1970	Penjaga

6. Sarana Dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Gandekan adalah:

- a. Gedung Madrasah, terdiri dari:
 - 1) Ruang kelas terdiri dari sebelas ruang
 - 2) Ruang Kepala Sekolah satu ruang
 - 3) Ruang Guru berjumlah satu ruang

- 4) Ruang tamu berjumlah satu ruang
 - 5) Ruang perpustakaan terdiri dari dua ruang, satu di lantai dasar dan satunya di lantai satu
 - 6) Mushola berjumlah satu ruang
 - 7) Ruang kamar mandi guru berjumlah dua
 - 8) Ruang kamar mandi siswa berjumlah empat
- b. Peralatan dan Perlengkapan Belajar
- 1) Meja guru berjumlah 17 buah
 - 2) Kursi guru berjumlah 17 buah
 - 3) Kursi murid berjumlah 275 buah
 - 4) Meja murid berjumlah 138 buah
 - 5) Kursi tamu berjumlah 6 buah
 - 6) Papan tulis berjumlah 15 buah
 - 7) Jam dinding 16 buah
 - 8) Almari berjumlah 12 buah
 - 9) Stempel berjumlah 2 buah

Beberapa buku-buku administrasi yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Gandekan yaitu:

- 1) Buku Absen Murid..... 11 buah
- 2) Buku Absen Guru 1 buah
- 3) Buku Induk Guru 1 buah
- 4) Buku Daftar Nilai..... 6 buah
- 5) Buku Induk Murid 2 buah

- 6) Buku Data Murid 2 buah
- 7) Buku Mutasi..... 1 buah
- 8) Buku Berobat 1 buah
- 9) Buku Keuangan..... 1 buah

c. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana pokok dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Melihat akan pentingnya keberadaan perpustakaan, maka Madrasah Ibtidaiyah Gandekan berupaya mewujudkannya. Madrasah ibtidaiyah mempunyai ruang perpustakaan yang bisa di bilang kurang besar untuk menampung buku dan jumlah siswa yang akan berkunjung membacanya.

Walaupun ruangan di perpustakaan di Madrasah terbatas akan tetapi perpustakaan ini dapat berjalan dengan baik.

Adapun buku-buku yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah yaitu:

- 1) Buku-buku yang bersifat umum berjumlah 670 buah
- 2) Buku-buku agama Islam berjumlah 560 buah
- 3) Buku-buku bacaan ringan berjumlah 300 buah

Karena buku-buku yang masih kurang banyak, Madrasah belum bisa melayani kebutuhan keluar atau kepada Masyarakat. Baru sebatas keperluan kedalam atau untuk siswa-siswinya saja.

1. Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Gandekan

Madrasah Ibtidaiyah Gandekan terletak di Dusun Gandekan Kecamatan Pajangan. Madrasah Ibtidaiyah berada tepat di perbatasan antara

dua Desa yaitu Desa Dukuh dan Desa Gandekan dengan topografi dataran rendah. Pada umumnya murid-murid yang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan bertempat tinggal di sekitaran Madrasah Ibtidaiyah Gandekan, dan sebagian lainnya ada yang datang dari Desa bahkan dari Kelurahan lain. Mengingat jarak tempuh yang dilalui siswa-siswi Madrasah dari Dusun mereka bertempat tinggal jauh. Sarana transportasi yang sering digunakan oleh siswa-siswi Madrasah kebanyakan adalah bersepeda dari dusun mereka sampai ke Madrasah. Namun bagi mereka yang bertempat tinggal di Desa Dukuh dan Desa Gandekan mereka kebanyakan mereka menempuh perjalanan ke Madrasah dengan berjalan kaki. Mungkin di karenakan Madrasah Ibtidaiyah berada didalam pedesaan orangtua mereka tidak khawatir terhadap keramaian jalan. Sementara tenaga pengajar yang berada di Madrasah Ibtidaiyah sebagian besar memiliki tempat tinggal yang tidak terlalu jauh dari Madrasah. Tetapi ada juga tenaga pendidik di Madrasah yang bertempat tinggal berada diluar Kecamatan Pajangan.

B. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan.

Dalam meningkatkan akhlak siswa pasti terdapat peran-peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan. Di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan terdapat peran-peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan memberikan contoh yang baik. Hampir semua masa depan siswa

bergantung kepada guru. Guru yang bijaksana dan pandai mempunyai keikhlasan dan kemampuan dalam mendidik anak muridnya ke arah yang positif. Guru mengetahui bahwa siswa yang datang kesekolah untuk belajar itu belum tentu atas kemauan dirinya sendiri, bisa saja karena memenuhi keinginan kedua orangtuanya. Banyak siswa yang terpaksa duduk di kelas mendengarkan penjelasan dari guru akan tetapi perhatiannya kurang terhadap penjelasan guru.

Dengan demikian peran guru pendidikan agama Islam sangat dominan dalam keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap seluruh peserta didik. Apalagi sekarang ini peserta didik masih sangat membutuhkan bimbingan, arahan dari seorang pendidik. Penanaman akidah dan pembentukan akhlak sejak dini menjadi modal peserta didik kedepannya, apakah mereka akan mempunyai akhlakul karimah yang baik atau tidak, kuat atau rapuhnya akhlak dan aqidah. Guru akidah akhlak merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab terhadap peningkatan akhlak siswa di Madrasah.

Selain guru akidah akhlak guru-guru lainnya dan kepala Madrasah juga mempunyai tanggung jawab untuk membantu guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah. Oleh karena itu guru-guru terutama guru akidah akhlak dan kepala sekolah sebisa mungkin memberikan suasana yang bisa menunjang keimanan dan peningkatan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah gandeakan. Guru akidah akhlak berperan sebagai pemegang utama dari tanggung jawab dalam upaya meningkatkan akhlak siswa di Madrasah

Ibtidaiyah Gandekan. Adapun peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan antara lain:

1. Guru Sebagai Pembimbing

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah dominan sekali dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Khususnya guru akidah akhlak. Guru tidak hanya melakukan pentransferan ilmu saja, akan tetapi guru juga harus membimbing supaya siswa-siswinya mempunyai akhlakul karimah yang baik juga. Tugas guru membimbing bukan hanya membimbing di dalam kelas saja, akan tetapi diluar kelas guru mempunyai tanggung jawab yang sama yaitu membimbing siswa-siswinya supaya mempunyai akhlak yang baik. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd, beliau menjelaskan:

Membimbing disini adalah ketika ada siswa pada saat pembelajaran terlihat ramai guru akan melakukan hukuman tentunya dengan hukuman yang bersifat mendidik siswa-siswinya. Sebagai contoh jika ada siswa sembrono ketika pelajaran guru akan memanggilnya kedepan dan disuruh mengucapkan istigfar sebanyak 10x di depan teman-temannya. Selain di dalam kelas membimbing siswa juga dilakukan oleh guru ketika ada anak yang kelihatan berbicara kotor dengan temannya guru akan langsung memanggil dan menasehati supaya siswa tidak mengulanginya lagi dan guru berharap agar siswa siswinya mempunyai kelakuan dan kepribadian baik (wawancara tanggal 21 maret 2018).

Selain itu peneliti juga mewawancarai mantan guru akidah akhlak kelas 2 Madrasah agar data yang diperoleh lebih valid. Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Nurul Hidayah mantan guru akidah akhlak kelas 2 madrasah mengenai peran guru akidah akhlak, beliau menjelaskan

“sebagai pembimbing. bimbingan yang dilakukan didalam kelas dengan memberikan pengarahan, penjelasan, dan gambaran tentang perilaku terpuji dan perilaku tercela”(wawancara tanggal 24 April 2018).

Selain itu penulis melakukan wawancara kembali dengan siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Gandekan Guwosari Pajangan Bantul untuk melihat apakah peran guru sebagai pembimbing sudah berjalan dengan baik atau tidak. Hasil wawancara dengan Ndaru Syam Kusuma “ guru sering memberikan bimbingan di kelas maupun diluar kelas mas, akan tetapi guru terkadang hanya memperhatikan siswa-siswanya yang aktif” (wawancara tanggal 21 mei 2018).

Dari hasil wawancara diatas peran guru sebagai pembimbing sudah berjalan dengan baik akan tetapi seharusnya sebagai guru harus bisa membimbing siswa-siswinya dengan baik tanpa melihat apakah anak yang dibimbingnya itu anak yang aktif atau tidak di dalam kelas. Sehingga peran guru sebagai pembimbing terlaksana dengan baik. Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing sekarang tidaklah mudah. Di zaman modern seperti ini sekarang banyak sekali pengaruhnya, seperti pengaruh akan tekhnologi yang dari tahun ke tahun semakin pesat terutama dalam hal media sosial. Maka dari itu guru akidah akhlak dengan bantuan guru-guru lainnya harus membimbing siswa-siswinya terus menerus seiring dengan perubahan zaman ini agar mengalami peningkatan.

kepala sekolah juga mempunyai peranan pendukung dalam upaya peningkatan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah gandekan. Tetapi tidak semua

guru yang berada di Madrasah bisa membimbing siswa dan siswinya secara maksimal. Guru yang harusnya bisa membimbing didalam kelas dengan baik. Kenyataannya masih ada guru yang hanya didalam kelas memberikan apa yang harusnya diberi saja, seperti hanya masuk kelas mengajar kemudian selesai. Guru yang seperti itu mungkin kurang paham dengan peran guru sebagai pembimbing. Seperti hasil wawancara dengan bapak kepala Madrasah

Guru di Madrasah ketika masuk kelas saya tekankan mereka tidak hanya memberikan pentrasferan ilmu saja melainkan mereka juga harus bisa memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa supaya akhlak siswa menjadi terarah dan tidak menyimpang (wawancara tanggal 24 April 2018)

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa adanya salah satu guru di Madrasah ketika masuk kelas hanya memberikan pentrasferan ilmu saja tanpa adanya pembimbingan kepada siswa-siswinya. Ketika adanya guru yang hanya memberikan pentrasferan ilmu saja ketika didalam kelas akan menyebabkan peran guru sebagai pembimbing akan semakin memudar, dan peningkatan akhlak yang ada di Madrasah akan sedikit terhambat dengan adanya guru yang hanya masuk kelas memberikan pengajaran tanpa diiringi dengan pembimbingan dan arahan kepada siswa.

2. Guru Sebagai Motivator

Sebagai guru yang profesional guru harus bisa melakukan hal-hal yang bisa membuat siswa-siswinya mempunyai kelakuan yang baik. Karena pada zaman seperti ini guru yang tidak bisa melakukan hal-hal yang mendidik tidak akan bisa menjadi guru yang baik. Kurangnya motivasi dari orangtua maupun guru memuat anak cenderung tidak mempunyai semangat

dalam belajar. Kenyataan seperti sekarang ini guru cenderung tidak memperhatikan kebutuhan siswa. Mereka seakan hanya melihat dari satu sisi siswanya saja. Padahal siswa-siswi terutama anak kelas 5 dan 6 adalah anak yang sangat membutuhkan perhatian dan motivasi dari guru-gurunya di Madrasah maupun sekolah.

Tidak semua guru teringat akan memberikan motivasi kepada siswanya, mungkin salah satu guru hanya memberikan pembelajaran dikelas tanpa ada variasi-variasi dalam pembelajaran. Variasi-variasi dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang besar. Ketika adanya guru yang hanya mengajar dengan cara menjelaskan saja tanpa adanya variasi maka anak didiknya akan merasa bosan. Jika guru memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran seperti memberikan cerita-cerita yang didalamnya berisi motivasi-motivasi akan pentingnya belajar maka siswa-siswi lama kelamaan akan termotivasi dan mereka akan selalu semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di Madrasah.

Guru juga harus bisa memotivasi siswa-siswinya dengan berbagai macam cara. Hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd, beliau menjelaskan

Guru memberika motivasi-motivasi seperti guru menceritakan kisah-kisah Para Nabi atau Pahlawa-pahlawan di indonesia yang sekiranya cerita tersebut mempunyai banyak motivasi. Selain itu guru juga memberikan motivasi dengan menunjuk salah satu siswa yang paling rajin belajar dan pandai di kelasnya (wawancara tanggal 21 Maret 2018)

Pernyataan ini juga didukung Ibu Nurul Hidayah mantan guru akidah akhlak kelas 2 Madrasah, beliau menjelaskan

“Motivasi yang diberikan untuk membentuk akhlak yang baik bagi siswa ialah dengan kata-kata yang sifatnya membangun untuk menuju dan meniti perilaku siswa yang baik dalam setiap hari” (wawancara tanggal 24 April 2018).

Dengan memberikan motivasi-motivasi diharapkan anak didiknya akan memiliki kemauan untuk maju dalam belajar dan memiliki rasa bersain dengan teman-temannya di lingkungan Madrasah. Selain itu memberikan motivasi yang berbentuk seperti menceritakan kisah para pahlawan dan nabi-nabi diharapkan siswa-siswinya akan menirukan akhlakul karimah yang baik dari tokoh yang di ceritakannya. Hasil wawancara di atas di perkuat dengan adanya hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di Madrasah yaitu bapak Rushadi S.Pd.SD yang menjelaskan :

Motivasi itu beragam ya. Motivasi motivasi yang sering di berikan guru akidah akhlak di dalam kelas biasanya seperti memberikan cerita-cerita pendek seperti kisah-kisah pahlawan dan kisah-kisah para nabi (wawancara tanggal 22 Maret 2018).

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas maka peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Ihsan siswa kelas 5 Madrasah dengan pertanyaan apakah guru sering memberikan motivasi ketika sedang mengajar dikelas. “Iya mas sering. Hampir setiap pertemuan guru selalu memberikan motivasi-motivasi, seperti memberikan cerita nabi dan pahlawan” (wawancara tanggal 24 April 2018).

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti melakukan wawancara lagi dengan salah satu siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah. Anak tersebut menjelaskan bahwa

sering memberikan motivasi mas. Biasanya motivasi yang diberikan guru seperti kisah-kisah teladan orang yang sukses. Ya biasanya guru sering memperhatikan siswa-siswinya yang aktif. Sedangkan anak yang tidak aktif jarang di perhatikan (wawancara tanggal 21 Mei 2018)

Dari hasil wawancara tersebut peran guru sebagai motivator belum terlaksana dengan baik. Karena pada umumnya guru sebagai motivator harus bisa memotivasi anak didiknya secara menyeluruh. Bukan hanya memberikan motivasi terhadap siswa-siswinya yang aktif akan tetapi siswa siswinya yang kurang aktif harus diperhatikan, bahkan harus di perhatikan lebih karena anak yang kurang aktif pasti mereka kurang memiliki motivasi.

Guru yang berada di Madrasah tidak semua guru bisa memberikan motivasi terhadap siswa-siswinya didalam kelas. Mungkin dikarenakan jam pelajaran yang terlalu sedikit untuk menyampaikan materi dan ditambah lagi untuk memberikan sedikit motivasi kepada siswa-siswinya. Untuk itu guru harus lebih bisa memberikan motivasi dengan segala cara agar peran guru sebagai motivator berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang baik terhadap siswa-siswinya di Madrasah.

3. Guru Sebagai Pengarah

Peran guru akidah akhlak yang ketiga adalah mengarahkan, mengarahkan tentunya tidak hanya dilakukan oleh guru akidah akhlak saja, namun guru-guru lainnya juga berperan mengarahkan anak didiknya. Mengarahkan adalah tugas semua guru-guru dan kepala Madrasah Ibtidaiyah. Akan tetapi mengarahkan dalam hal kebaikan kebanyakan orang

menganggap itu adalah tugas sepenuhnya dari guru akidah akhlak. Hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

Jika ada salah satu murid yang berbuat tidak baik guru akan memanggilnya dan akan memberikan arahan yang baik supaya perilaku tersebut tidak terulang kembali dan menjadi kebiasaan. Dengan mengarahkan siswa-siswinya guru berharap agar kedepannya siswa-siswinya bisa menjauhi perbuatan tercela dan melakukan hal-hal yang baik bagi seluruh manusia (wawancara tanggal 21 Maret 2018)

Agar hasil tersebut lebih valid maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurul Hidayah selaku mantan guru akidah akhlak kelas 2, beliau menjelaskan

Saat didalam kelas saya memberikan pengarahan secara langsung mengenai bahwa murid laki-laki tidak boleh memanjangkan rambut melebihi batas kuping dan murid perempuan tidak boleh memanjangkan rambut melebihi jilbab. saya juga membiasakan sopan dalam berbusana (wawancara tanggal 24 April 2018)

Dari hasil wawancara guru akidah sudah bisa menerapkan dengan baik peran guru terutama mengarahkan siswa-siswinya dalam hal kebaikan. Akan tetapi tidak semua guru di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjalankan peran guru sebagai pengarah. Selama observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah penulis menemukan beberapa siswa yang berperilaku kurang baik terhadap teman satu kelasnya seperti berbicara kasar dan sering mengejek teman lainnya. Disini ketika guru melihat kondisi seperti itu guru akidah secara cepat memanggil anak yang berperilaku kurang baik tersebut. Guru memberikan arahan dengan cara menegur dan membimbing siswanya tersebut untuk meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulaginya lagi. Guru yang mempunyai peran sebagai pengarah mungkin hanya beberapa yang bisa menjalankannya.

Hasil wawancara dengan salah satu anak kelas 6 yaitu, “sekarang jarang mas guru akidah yang mengingatkan kalau rambut panjang suruh di potong. Malahan yang sering mengingatkan guru lain seperti guru olahraga dan guru-guru lainnya. Kalau ibu wanti sering mas. saya pernah ketahuan ketika memanggil nama teman saya dengan sebutan orangtuanya. Ketika itu langsung dipanggil sama bu wanti terus di tegur mas.” (wawancara tanggal 21 mei 2018).

Wawancara dengan salah satu siswa kelas 6 diatas menunjukkan bahwa guru akidah sebagai pengarah belum terealisasikan dengan maksimal dikarenakan tugas guru sebagai pengarah adalah mengarahkan anak didiknya kedalam hal-hal yang baik. Guru juga harus bisa memperhatikan penampilan selayaknya siswa Madrasah. Ketika Guru menemukan siswa-siswinya yang memiliki rambut panjang seharusnya guru langsung menegurnya tanpa menunggu guru lainnya yang menegur.

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa ada salah satu siswa kelas 6 yang laki-laki memiliki rambut yang sudah panjang, akan tetapi guru akidah tidak segera menegur anak tersebut. Seharusnya guru akidah yang mempunyai peran membimbing harus segera menegur dikarenakan siswa tersebut sudah menyalahi aturan yang berada di Madrasah.

Dari observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 April 2018 kebanyakan guru yang berada di Madrasah ketika istirahat banyak guru yang hanya berada didalam ruangan guru saja. Padahal siswa siswinya yang

terutama kelas 5 dan 6 Madrasah banyak melakukan hal-hal yang kurang baik seperti mereka memanggil nama temannya dengan sebutan kedua orangtuanya.

“Selama saya menjabat kepala sekolah di Madrasah, mungkin hanya ada satu dua guru yang mengawasi siswa-siswinya ketika istirahat. Kebanyakan guru ketika istirahat mereka lebih sering di ruang guru” (wawancara tanggal 24 April 2018). Didukung dengan adanya wawancara dengan bapak kepala Madrasah bahwa ketika memasuki jam istirahat kebanyakan guru berada didalam ruangan guru untuk minum dan makan. Seharusnya ketika istirahat guru setelah selesai dengan urusan mereka seperti makan dan minum mereka bisa langsung mengawasi siswa-siswinya yang sedang istirahat. Semua itu dilakukan agar guru bisa mengawasi kelakuan siswa-siswinya dan ketika guru melihat kelakuan siswa-siswinya yang kurang baik guru langsung bisa mengarahkan siswa-siswinya.

4. Guru Sebagai Contoh Yang Baik

Peran guru akidah akhlak disini mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perbuatan siswa-siswinya. Walaupun itu semua bukan tanggung jawab seutuhnya dari guru akidah akhlak. Memberikan contoh yang baik merupakan tugas dari seluruh warga Madrasah seperti guru-guru, karyawan, dan kepala Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Guru harus bisa memberikan contoh-contoh akhlak yang baik setiap harinya.

Karena siswa-siswi Madrasah umumnya siswa yang baru beranjak remaja dimana mereka hanya bisa menurunkan dan mencontoh perbuatan-

perbuatan yang dilakukan orang di sekelilingnya tanpa berfikir apakah perbuatan tersebut baik atau tidak. Hasil wawancara dengan bapak Basuki selaku Kepala Madrasah beliau menjelaskan “Guru yang berada di Madrasah saya tekankan kepada seluruh guru agar setiap mereka bertemu dengan guru lainya saling mengucapkan salam”(wawancara tanggal 15 maret 2018). Hasil wawancara dengan bapak kepala Madrasah diperkuat dengan adanya wawancara dengan ibu Ngabdi Suwanti. “Setiap hari guru memberikan contoh yang baik misalkan ketika bertemu sesama guru atau siswa guru selalu memberikan salam, agar suatu saat siswa siswinya dapat mencontohnya” (wawancara tanggal 21 Maret 2018).

Dengan adanya perilaku yang setiap hari di contohkan oleh guru-guru di Madrasah diharapkan siswa-siswinya dapat mencontohnya dan menjadikan perilaku tersebut menjadi kebiasaan didalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang valid, peneliti juga mewawancarai Muhammad Yasir kelas 5 Madrasah mengenai sikap guru yang dapat kamu contoh, yaitu :

Guru sering masuk kelas tepat waktu mas. Terus ibu guru juga sering mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau murid-muridnya (wawancara tanggal 22 Maret 2018).

Agar data diatas menjadi lebih valid maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

untuk memberikan contoh kepada siswa-siswi di Madrasah biasanya saya akan selalu berusaha dalam ketepatan waktu. Contohnya datang kesekolah sebelum jam 7 pagi. Masuk dan keluar kelas pun saya berusaha setepat mungkin. Kemudian saya juga membiasakan salam

ketika bertemu siswa-siswi, semua saya lakukan agar anak bisa melihat dan mencontohnya (wawancara tanggal 24 April 2018)

Untuk mengetahui keabsahan data maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa Madrasah Ibtidaiyah “ guru ketika masuk didalam kelas hampir setiap kali ada bel masuk guru juga langsung masuk mas. tetapi kalau guru datang kesekolah masih ada yang suka terlambat mas” (wawancara tanggal 22 mei 2018)

Tidak semua guru yang berada di Madrasah mereka bisa memberikan contoh yang baik. Mungkin ada salah satu guru di Madrasah ketika mereka datang ke Madrasah masih ada yang terlambat dan ketika mereka saling bertemu dengan guru lainnya mereka tidak saling menyapa. Semua peran guru untuk meningkatkan akhlak siswa tidak bisa di serahkan semuanya kepada guru akidah akhlak. Guru-guru lainnya juga berperan dalam meningkatkan akhlak siswa.

Selain guru, kepala Sekolah juga mempunyai peran untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah. Kepala Madrasah selaku pemimpin atas berjalannya segala program-program peningkatan akhlak yang berada di Madrasah. Wawancara dengan bapak Basuki selaku kepala Madrasah, beliau menjelaskan

Mengkordinir kegiatan yang berhubungan dengan kagiatan meningkatkan akhlak siswa, Kepala Sekolah memberikan contoh akhlak yang baik, kepada guru dan siswa, Memberikan motivasi dan nasihat Motivasi yang dilakukan biasanya melalui tayangan vidio lucu, vidio-vidio motivasi. Ini semua dilakukan agar dapat memberikan semangat kepada guru dan membuat agar lebih terkesan dekat antara kepala sekolah dan guru (wawancara tanggal 25 Maret 2018).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Nurul Hidayah selaku mantan guru akidah akhlak kelas 2 Madrasah, beliau menjelaskan

Peran Kepala Madrasah yang saya rasakan selama saya mengajar disana ialah kepala Madrasah selalu mengkoordinir segala kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan akhlak. seperti kegiatan sholat duha, mujahadah, tadarus di pagi hari (wawancara tanggal 24 April 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam peran guru akidah akhlak masih ada peran kepala Madrasah. Peran kepala Madrasah yaitu mengkoordinir berjalannya kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan akhlak siswa. Peran kepala Madrasah dalam mengkoordinir kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan siswa sudah berjalan dengan baik tetapi kepala Sekolah hanya sekedar mengkoordinir dan tidak ikut turun langsung dalam kegiatan tersebut. Seperti dalam kegiatan muhajadah kepala Madrasah sendiri belum bisa ikut secara rutin dalam mengikuti kegiatan mujahadah. Seharusnya kepala Sekolah bisa terjun langsung dalam acara mujahadah.

Program pendidikan akidah akhlak dilaksanakan di Madrasah sejak masuknya siswa di kelas 1 madrasah ibtidaiyah. Seperti hasil wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah bapak Basuki menjelaskan :

Pendidikan akidah akhlak di terapkan di Madrasah sejak anak masuk di kelas 1. Karena pendidikan akhlak sangatlah penting untuk di terapkan sejak dini. Karena penerapan sejak kecil akan lebih mudah di terima atau diingat dan lebih cepat di tirukan karena dalam fase anak kelas 1 mereka hanya bisa menirukan ajaran yang ada di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitarnya (wawancara tanggal 15 Maret 2018).

Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan adanya hasil wawancara dengan guru akidah akhlak yaitu dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd yang menjelaskan sebagai berikut: "Di Madrasah Ibtidaiyah ini program akidah akhlak di terapkan sejak anak masuk di kelas satu Madrasah" (wawancara tanggal 19 Maret 2018).

Kepala Madrasah juga mempunyai kebijakan-kebijakan untuk menunjang keberhasilan peningkatan akhlak di Madrasah ibtidaiyah ini. Hasil wawancara dengan Kepala sekolah memberikan hasil sebagai berikut:

Kebijakan dalam meningkatkan akhlak siswa adalah membiasakan kepada guru maupun siswa agar sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar berdoa terlebih dahulu dan setelah berdoa mereka melakukan tadarus Al-Qur'an selama 10 menit. Selain itu Kepala Sekolah mengadakan kebijakan Sholat duha untuk anak-anak yang mempunyai jadwal olah raga. Jadi sebelum anak-anak melakukan olah raga mereka akan di bimbing untuk melakukan sholat duha terlebih dahulu (wawancara tanggal 15 Maret 2018).

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya wawancara dengan guru akidah akhlak dan salah satu siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. Ibu Ngabdi Suwanti menjelaskan:

Program-program peningkatan di Madrasah ada banyak mas. Salah satunya ada Sholat Dhuha berjamaah, sholat dhuha berjamaah dilakukan setiap ada kelas yang akan melakukan olahraga itu wajib melakukan sholat dhuha terlebih dahulu sebelum melakukan olahraga.

Program-program keagamaan yang berada di Madrasah sebagai sarana pendukung peningkatan akhlak yang dilakukan oleh guru.

1. Sholat Duha

Upaya sholat duha ini dilakukan ketika siswa-siswi akan melakukan kegiatan olahraga. Kegiatan sholat duha di Madrasah dilaksanakan setiap minggu sekali, walaupun kegiatan ini belum berjalan maksimal. Para guru

Madrasah Ibtidaiyah dan Kepala Madrasah mengupayakan diadakan sholat duha berjamaah sebelum para siswa dan siswi melakukan kegiatan olahraga ini belum efektif, tetapi kegiatan ini adalah salah satu usaha guru agama dan Kepala Madrasah dalam meningkatkan akhlak siswanya.

Upaya yang dilakukan di Madrasah untuk meningkatkan akhlak siswa adalah dengan diadakannya sholat duha berjamaah sebelum kegiatan olahraga dimulai. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali namun belum terlalu efektif dalam meningkatkan akhlak siswa (wawancara tanggal 15 Maret 2018).

Menurut hasil dari wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah di atas menerangkan bahwa dalam meningkatkan akhlak siswa dengan melakukan kegiatan sholat duha berjamaah sudah dapat terealisasi akan tetapi belum efektif dan sholat duha di Madrasah ini hanya dilakukan sebelum siswa-siswi melakukan kegiatan olahraga. Kegiatan sholat duha berjamaah harus lebih di perhatikan lagi di karenakan menurut hasil wawancara dengan informan 2 anak kelas 5 dan 2 anak kelas 6 kebanyakan siswa tidak mengikuti kegiatan sholat duha dikarenakan siswa lebih cenderung memilih pergi kelapangan terlebih dahulu daripada melakukan sholat duha berjamaah.

Tugas guru dan kepala Madrasah disini harus di perhatikan lebih dalam membimbing dan mengawasi siswa-siswinya dalam melakukan sholat duha berjamaah. Dalam melaksanakan kegiatan sholat duha ini diharapkan siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah dapat mengerti apa arti sholat duha. Selain itu diharapkan siswa dan siswi mampu melaksanakan sholat duha secara teratur setiap harinya. Tetapi kenyataannya kebanyakan

siswa siswi masih belum paham sepenuhnya dengan program sholat duha yang dimana program tersebut mempunyai banyak hal-hal yang baik. Kebanyakan siswa di Madrasah ketika memasuki waktu kegiatan sholat duha berjamaah mereka malah mementingkan pergi kelapangan daripada mengikuti sholat berjamaah.

Seperti yang telah di jelaskan Ibu guru Nurul Hidayah, beliau menjelaskan.

Ada sholat Duha mas, kegiatan tersebut dilakukan setiap ada kelas yang memiliki jadwal olahraga. jadi sebelum melakukan olahraga siswa diharapkan melakukan kegiatan sholat duha berjamaah terlebih dahulu. Tapi ya di karenakan masih anak-anak mas, jadi pada saat di bimbing akan melakukan kegiatan sholat duha berjamaah kebanyakan siswa yang laki-laki langsung berlari kelapangan semua (wawancara tanggal 24 april 2018)

Menurut hasil wawancara dengan ibu Nurul Hidayah disini guru harus lebih mengawasi dan membimbing siswa-siswinya agar mereka bisa melakukan kegiatan sholat duha berjamaah. Ketika ada siswa yang enggan melakukan kegiatan sholat duha seharusnya guru harus merengkul siswa siswinya dengan melakukan penjelasan dan pengarahan mengenai kegiatan sholat duha tersebut.

2. Tadarus Al-Qur'an

Dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan setiap harinya siswa mengawali dengan melakukan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama selama 5-10 menit.

Kegiatan di Madrasah untuk meningkatkan akhlak yaitu dengan melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai didalam kelas. Kegiatan tadarus Al-Qur'an

dilaksanakan kurang lebih 5-10 menit (wawancara tanggal 15 Maret 2018).

Kegiatan tadarus Al-Quran di Madrasah dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dikelas dimulai, dengan diadakannya tadarus diharapkan peserta didik dapat membaca dengan baik, tidak hanya itu saja peserta didik juga diharapkan mampu mengamalkan isi dari Al-Qur'an dengan baik.

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

“kegiatan tadarus Al-Qur'an biasanya dilakukan setiap hari sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Alangkah baiknya jika kegiatan tadarus Al-Qur'an itu dipimpin salah satu siswa Madrasah agar melatih keberanian mereka dalam memimpin (wawancara tanggal 24 April 2018)

Hasil wawancara dengan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an sudah berjalan dengan efektif dan baik. Kegiatan tadarus Al-Qur'an seharusnya dipimpin oleh salah satu murid akan tetapi di Madrasah kegiatan tadarus Al-Qur'an dipimpin oleh guru yang akan mengajar dikelas tersebut. Dalam melaksanakan tadarus Al-Qur'an ini guru pelajaran pertama bertugas memimpin berjalannya tadarus Al-Qur'an. Dengan siswa belajar tadarus Al-Qur'an ini siswa diharapkan dapat membiasakan sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran akhlak yang tertulis didalam Al-Quran. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini juga dapat mengantisipasi adanya anak yang akan membolos di pagi hari.

3. Mujahadah bersama.

Mujahadah bersama ini dilakukaukan sebelum mulai adanya ujian Nasional untuk kelas 6 Madrasah. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali

setiap sabtu malam Minggu. Kegiatan mujahadah ini diikuti oleh siswa-siswi kelas 6 Madrasah orangtua siswa dan masyarakat sekitar Madrasah. Peran guru akidah akhlak dalam pengupayaan peningkatan akhlak melalui kegiatan mujahadah ini belum berjalan dengan efektif, tetapi ini adalah salah satu upaya guru dan kepala Madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa.

Mujahadah di Madrasah ini dilakukan setiap hari sabtu malam minggu. Kegiatan ini dilakukan sebelum siswa dan siswi kelas 6 Madrasah menempuh ujian nasional. Nanti setelah kelas 6 selesai ujian nasional maka kegiatan mujahadah juga sudah tidak di adakan lagi mas (wawancara tanggal 15 Maret 2018).

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

kalau kegiatan mujahadah bisanya dimulai 5 bulan sebelum anak-anak kelas 6 mengikuti ujian Nasional. Acra mujahadah sendiri biasanya dipimpin oleh tokoh agama di masyarakat sekitar. Tetapi ketika kegiatan mujahadah dimulai yang mengikuti Cuma sebagian guru saja dan siswa-siswi kelas 6 juga tidak semua mengikuti (wawancara tanggal 24 april 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah yang ada di Madrasah sudah terealisasikan dengan baik tetapi belum berjalan secara efektif dan mujahadah ini hanya dilakukan sebelum anak kelas 6 melakukan ujian Nasional saja. Dalam kegiatan mujahadah ini di harapkan siswa bisa lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Dengan adanya program-program tersebut memberikan kemudahan kepada guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan.

Akan tetapi peningkatan akhlak tidak semuanya bergantung kepada Madrasah. Anak usia kelas 5 dan 6 Madrasah pada dasarnya hanya bisa

menirukan dan melihat tanpa berfikir panjang. Setelah kegiatan belajar mengajar di Madrasah selesai, siswa kembali kedalam lingkungan dan masyarakat. Disini guru tidak mungkin mengawasi keadaan siswa-siswinya.

Setelah siswa kembali di lingkungan keluarga disitulah tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya supaya memiliki akhlak yang baik. Hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd, beliau menjelaskan:

Selain guru orang yang terlibat dalam peningkatan akhlak siswa ada kedua orangtua, masyarakat sekitar, dan teman. Percuma guru setiap hari mencontohkan akhlak-akhlak yang baik di dalam sekolah. Tetapi setelah selesai kegiatan belajar di sekolah siswa bermain dengan teman yang mungkin mempunyai akhlak yang kurang baik serta lingkungan yang tidak mendukung akan peningkatan akhlak tersebut. Orang tua juga sangat berperan aktif dalam membantu peningkatan akhlak siswa, karena guru tidak mungkin bisa mengawasi dan memberikan contoh kepada muridnya selama 24 jam penuh. Inilah dimana peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya supaya mempunyai akhlak yang baik. Selain orang tua dan guru masyarakat sekitar juga berpengaruh terhadap perkembangan kualitas akhlak dari seorang anak (wawancara tanggal 20 Maret 2018).

Hasil tersebut juga diperkuat dengan adanya wawancara dengan kepala Madrasah “orang yang terlibat dalam peningkatan akhlak yang pertama adalah kedua orangtua siswa. Setelah itu masyarakat sekitar” (wawancara tanggal 15 Maret 2018).

Peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa sebenarnya tidak semua tugas tersebut dilakukan oleh guru akidah tetapi kepala Madrasah dan guru-guru lainnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu mendidik, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan contoh yang baik terhadap siswa-siswinya. Selain itu orangtua dan lingkungan masyarakat juga berperan dalam membentuk akhlak siswa.

C. Proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan Guwosari Pajangan Bantul

Proses pembelajaran saat ini mempunyai peranan yang penting karena pembelajaran merupakan pentransferan ilmu yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya. Kegiatan awal sebelum melakukan pembelajaran adalah melakukan tadarus Al-Qur'an selama 10 menit. Kegiatan ini dilakukan sebelum guru memulai kegiatan belajar mengajar dikelas. Mengenai kegiatan awal apa yang dilakukan Ibu Ngabdi Suwanti S.pd dalam meningkatkan akhlak siswa:

Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan salam terlebih dahulu, kemudian guru memimpin tadarus Al-Qur'an kurang lebih selama 10 menit, setelah itu menanyakan materi pembelajaran yang sudah di ajarkan minggu lalu.

Penjelasan dari ibu Ngabdi Suwanti diperkuat oleh Bapak Basuki selaku kepala Madrasah, beliau menjelaskan

Kebijakan yang di ambil Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Gandekan dalam meningkatkan akhlak siswa adalah membiasakan kepada guru maupun siswa agar sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar berdoa terlebih dahulu dan setelah berdoa mereka melakukan tadarus Al-Qur'an selama 10 menit (wawancara tanggal 15 Maret 2018).

Hal ini dikuatkan dengan observasi, peneliti melihat langsung ke lapangan bahwa pelaksanaan berdoa di kelas 5 yang diajar oleh Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd, berdoa dipimpin oleh ketua kelas 5 madrasah setelah ibu Ngabdi Suwanti masuk di dalam kelas kemudian memberikan salam kepada siswa-siswinya dan dibalas serentak oleh oleh para siswa kelas 5 Madrasah. Setelah ibu Ngabdi Suwanti duduk dimeja guru ketua kelas kemudian segera

memimpin doa dengan mengucapkan kalimat perintah “berdoa mulai”. Berdoa juga dilakukan setelah pembelajaran selesai. Sebelum meninggalkan kelas ibu Ngabdi Suwanti selalu mengucapkan salam dan memberikan nasihat kepada siswanya agar selalu menjaga perilaku , menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya (observasi tanggal 22 Maret 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik guru akidah akhlak memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk akhlak siswa. Ketika guru berada di dalam kelas, guru harus membiasakan memberi contoh atau teladan yang baik misalnya ketika guru masuk ke dalam kelas guru mengucapkan salam terlebih dahulu.

Dalam pembentukan akhlak di dalam kelas, yang di berikan oleh guru akidah akhlak yaitu:

1. Kejujuran.

Ketika ada ulangan harian siswa Madrasah Ibtidaiyah terlihat jujur karena pada saat ulangan harian tidak ada yang bertanya kepada temannya dan mereka hanya fokus terhadap lembar jawaban yang ada di depannya. Larangan membawa handphone untuk siswa-siswi Madrasah merupakan cara-cara penanaman nilai kejujuran bagi siswa-siswi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak(Observasi 22 Maret 2018).

2. Tolong menolong dengan teman.

Tolong menolong dengan sesama teman ini terlihat ketika pembelajaran telah dimulai. Ketika ada teman lainnya kesulitan untuk memahami pelajaran yang di ajarkan oleh guru teman lainnya akan yang lebih paham

akan membantu menerangkan kepada teman yang kesulitan memahami. Selain itu tolong menolong di kelas berbentuk ketika ada anak yang tidak membawa alat tulis maka teman yang lainnya akan meminjamkannya (observasi 22 Maret 2018).

Berbagai macam metode dalam mengajar memberikan berbagai dampak terhadap anak. Materi yang disampaikan oleh guru akidah akhlak dalam pembelajaran semester 2 ini meliputi memahami kalimat thayyibah, membiasakan akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela. Metode yang digunakan guru harus memberikan daya tarik terhadap siswa siswinya. Hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd menjelaskan bahwa:

”Metode yang sering digunakan dalam mengajar akidah akhlak biasanya memakai metode ceramah kadang-kadang di variasi dengan menggunakan nyanyian-nyanyian dan cerita-cerita” (wawancara tanggal 19 Maret 2018).

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

Metode yang sering saya gunakan dulu ya cuma menggunakan metode ceramah. soalnya saya dulu mengajar dikelas dua. mereka lebih menyukai dengan adanya guru yang mengajar dengan bercerita (wawancara tanggal 24 April 2018)

Pernyataan diatas didukung dengan adanya penjelasan dari bapak

kepala Madrasah “Sebenarnya di Madrasah sudah ada proyektor. Akan tetapi kebanyakan guru masih belum menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Guru masih banyak menggunakan metode ceramah” (wawancara tanggal 15 Maret 2018)

Pemilihan metode juga memberikan dampak terhadap siswa. Misalkan dengan guru memberikan metode yang kurang menarik siswa akan enggan untuk mendengarkan penjelasan yang dilakukan oleh guru. Guru di Madrasah kebanyakan masih menggunakan metode ceramah. Seharusnya di era modern seperti ini guru harus sudah bisa mengikuti perkembangan teknologi. Seharusnya guru di Madrasah harus mengetahui bagaimana metode yang dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswinya supaya mereka dapat mendengarkan dan dapat memahami dengan baik apa yang akan diajarkan oleh guru ketika didalam kelas. Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan adanya hasil wawancara dengan salah satu murid kelas 6 yang bernama Daru Syam Kusuma:

“Guru sering memberikan cerita-cerita pendek mas. Kadang-kadang guru mengajak bernyanyi untuk menghilangkan kebosanan di kelas”(wawancara tanggal 15 Maret 2018).

Dilihat dari hasil wawancara diatas guru Madrasah masih belum menggunakan fasilitas di Madrasah seperti proyektor dengan sebaik-baiknya

Selama ini proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan guru tidak mendapatkan kendala yang berat. Mungkin guru hanya mendapatkan kendala ketika siswa-siswinya mengikuti pembelajaran mereka masih asik main sendiri. Dari observasi yang peneliti lakukan di Madrasah, peneliti melihat bagaimana cara guru akidah akhlak mengajar dikelas sudah terbilang sangat efektif dalam mengajar. Guru juga memberikan penjelasan yang mungkin cukup mudah dimengerti oleh siswa-siswinya. Selain itu guru di

Madrasah ini kebanyakan memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Seharusnya guru akidah akhlak harus bisa memberikan berbagai metode-metode mengajar supaya murid-murid tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas.

Karena anak kelas 5 dan 6 Madrasah tergolong anak yang masih suka bermain, terkadang pada waktu pembelajaran di kelas masih ada anak yang berbuat ramai atau gaduh di kelas, terutama anak-anak yang duduk di bagian belakang. Kebanyakan siswa laki-laki membuat gaduh seperti berbicara dengan teman, lempar-lemparan kertas. Akan tetapi guru langsung sigap mengatasi siswa-siswinya yang gaduh. Guru langsung memanggil siswa yang berbuat ramai tersebut untuk maju kedepan dan menyuruh anak tersebut istigfar sebanyak 10 kali di depan kelas. Selain menyuruhnya istigfar ketika ada anak yang membuat gaduh guru langsung memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang di ajarkan oleh guru.

Itu semua dilakukan guru untuk mengetahui apakah siswa saat ramai mendengarkan ketika guru menjelaskan atau tidak. Tidak ada guru yang menginginkan anak didiknya menjadi anak yang bodoh dan mempunyai akhlak yang buruk.

Keadaan akhlak siswa di dalam kelas mungkin terlihat sangat kurang baik ketika guru menerangkan siswa-siswinya ada yang asik bermain sendiri. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd, beliau menerangkan:

Banyak anak-anak yang pertama pertamanya ngeyel akan tetapi seiring berjalannya waktu anak tersebut menjadi lebih baik.

Contohnya seperti anak yang dulunya di dalam kelas sering membuat gaduh lama kelamaan setelah di arahkan dan di beri motivasi mereka akan memperhatikan ketika guru mengajar (wawancara tanggal 20 Maret 2018)

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini, yakni permenag no 2 tahun 2008 (standar isi 2008 untuk Madrasah Ibtidaiyah). Jumlah guru akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah ada 2 guru yang mengajar. Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan seminggu sekali dengan waktu 2 jam pelajaran.

Untuk melihat apakah metode yang digunakan oleh guru di Madrasah maka peneliti melakukan dokumentasi mengenai hasil akhir salah satu peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (hasil dokumentasi terlampir). Dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode ceramah siswa masih bisa memahami apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Tetapi tidak semua siswa bisa memahami atau mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah tersebut.

Guru seharusnya bisa lebih memahami apa kebutuhan anak pada zaman sekarang ini. Apakah anak masih membutuhkan kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah atau dengan metode yang lain

D. Faktor pendukung dan penghambat Guru dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan Guvosari Pajangan Bantul

Kurang berhasilnya peran guru akidah dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan Guvosari Pajangan Bantul bukan sepenuhnya kesalahan dari guru Madrasah. Pada dasarnya Madrasah

bertujuan membina siswa menjadi anak yang cerdas, berkakhlakul karimah baik, memiliki tata krama sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Tetapi banyak faktor yang menjadikan akhlak siswa kurang baik. Penulis membuat adanya dua faktor yaitu faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan ini.

1. Faktor Pendukung

Dukungan dari semua pihak yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan seperti semua guru-guru, karyawan, dan kepala Madrasah yang sangat kuat, keaktifan dan antusias para siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak dan mematuhi segala peraturan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah yang menghambat kenakalan siswa yang dapat membuat siswa lebih disiplin dan berakhlak baik (observasi 20 Maret 2018).

a. Adanya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua murid.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah termasuk guru yang bisa menjalin hubungan yang baik dengan orangtua murid. Ketika pembelajaran di Madrasah selesai guru akan menunggu siswa-siswinya sampai mereka dijemput oleh orangtuanya. Ketika guru bertemu dengan orangtua siswa guru akan memberikan sedikit pengertian bagaimana anaknya sehari-hari mengikuti pembelajaran di Madrasah. Apakah anak-anaknya berkelakuan baik ketika berada di lingkungan Madrasah.

Untuk mengetahui faktor pendukung guru dalam meningkatkan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan, peneliti melakukan

wawancara terhadap Ibu Ngabdi Suwanti selaku guru akidah akhlak di Madrasah. Beliau menjelaskan faktor yang sangat pendukung dalam meningkatkan akhlak yang pertama adalah komunikasi yang baik terhadap orang tua.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua murid akan menjadikan mudahnya saling tukar menukar pemikiran dan cerita. Saat ini di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan guru akidah akhlak yang mengampu kelas lima dan enam, membuat salah satu gebrakan dengan menggunakan *smartphone* yaitu dengan membuat grup yang berada di *whatsapp* yang beranggotakan orangtua siswa kelas lima dan enam serta guru akidah akhlak.

Ini semua bertujuan untuk saling bertukar cerita dan mengontrol keadaan siswa-siswi yang ketika berada di luar sekolah guru yang tadinya tidak bisa memantau siswa-siswinya ketika berada diluar sekolah. Dengan adanya salah satu grup *whatsapp* ini guru menjadi lebih mengerti keadaan siswa-siswinya dengan cara menanyakannya melalui grup *whatsapp* tadi (wawancara tanggal 21 Maret 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mantan guru akidah akhlak kelas 2 Madrasah yaitu ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

Pertama-tama yaitu adalah adanya komunikasi antara guru dan wali murid. Biasanya dulu ketika ibu mengajar di Madrasah, ibu selalu menunggu ketika murid belum di jemput. Ketika orang tua mereka menjemput ibu selalu memberi tahu bagaimana keseharian anaknya dalam mengikuti kegiatan di Madrasah. Selain itu saya juga menanyakan bagaimana anak ketika di rumah, apakah mereka berperilaku baik atau tidak (wawancara tanggal 24 April 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dengan orangtua sangatlah berpengaruh. Ketika guru membuat grup *whatsapp* guru akan lebih mudah mengontrol siswa siswinya ketika berada di lingkungan rumah dan masyarakat dengan cara bertanya kepada orangtua siswa tersebut. Selain itu ketika ada anak yang

tidak berangkat ke Madrasah ataupun memiliki masalah di Madrasah maka guru langsung bisa menghubungi orangtua siswa tersebut.

Ketika pembelajaran di Madrasah telah selesai seharusnya guru menunggu anak didiknya sampai mereka di jemput oleh kedua orangtuanya dan guru memberi tahu bagaimana anak sehariannya di Madrasah apakah mereka mengikuti pembelajaran dengan baik. Jadi tidak hanya melalui media seperti *whatapp* saja. Guru juga harus bisa berinteraksi secara langsung kepada orangtua siswa.

b. Lingkungan masyarakat yang agamis

Lingkungan masyarakat yang sangat berperan dalam akhlak siswa sebab lingkungan masyarakat adalah tempat sehari-hari siswa melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah adalah faktor lingkungan masyarakat. Keadaan Masyarakat yang berada di lingkungan Madrasah memiliki lingkungan yang sangat agamis.

Masyarakat di sekitar Madrasah masih kental dengan keagamaan. Lingkungan masyarakat banyak mengadakan pengajian-pengajian dan masih banyaknya TPA yang berada di wilayah masyarakat Desa Dukuh dan masyarakat Desa Gandekan. Masyarakat di sekitar Madrasah kebanyakan adalah orang yang mengerti tentang agama. Tentunya perilaku-perilaku yang dilakukan oleh masyarakat mencontohkan perilaku yang baik dan menunjukkan akhlakul karimah.

Selain itu lingkungan yang berada di sekitar Madrasah masih sering mengadakan pengajian rutin setiap selapan sekali atau 35 hari sekali yang bertempat di masjid Al-hidayah Dusun Dukuh. Tempat pendidikan Al-Qur'an juga masih banyak di sekitar lingkungan Madrasah. Ini menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan akhlak siswa di Madrasah.

Hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd, beliau menjelaskan

Dengan adanya lingkungan masyarakat yang agamis di sekitar Madrasah Ibtidaiyah ini menjadikan salah satu kemudahan guru dalam meningkatkan akhlak siswa. Banyaknya majlis taklim dan TPA di sekitar Madrasah itu menjadi salah satu pendukung atau pendorong peningkatan akhlak di luar sekolah.

Data tersebut didukung dengan adanya wawancara dengan ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

Lingkungan Madrasah yang kebanyakan adalah orang banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti masih bayaknya TPA-TPA dan langgar-langgar tempat untuk anak melakukan kegiatan mengaji. Selain itu warganya juga sering melakukan kegiatan pengajian setiap malam senin seperti mujahadah rutin, pengajian malam jumat pon, pengajian malam selasa wage, pengajian minggu pahing. Menurut saya itu menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan akhlak siswa (wawancara tanggal 24 April 2018)

Keberadaan lingkungan yang agamis sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan akhlak siswa. Karena setelah siswa pulang sekolah mereka akan terjun kedalam lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah orangtua sangat memberikan banyak pengaruh terhadap siswa-siswi.

Lingkungan sekitar Madrasah seperti hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kegiatan agama yang berada di lingkungan Madrasah masih banyak sekali. Tempat pendidikan Al- Qur'an dan langgar yang berada di desa Dukuh dan Gandekan masih banyak dan anak-anak di kedua desa tersebut masih banyak yang mengikuti kegiatan pengajian dan kegiatan mengaji di langgar maupun TPA.

Peran masyarakat disini juga sangat mempengaruhi kepribadian dan kelakuan anak. Karena jika masyarakat di sekitar anak tersebut berperilaku buruk lama kelamaan anak tersebut juga akan berperilaku buruk, walaupun peningkatan akhlak di sekolah sudah di lakukan dengan baik. Tetapi jika akhlak di lingkungan masyarakat itu buruk maka lama kelamaan anak juga akan mengikuti sifat kebiasaan di masyarakat tersebut.

c. Tenaga pendidik yang profesional

Guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan sudah memenuhi standar dengan guru sudah mempunyai ijazah S-1 dan S-2 yang sesuai dengan bidangnya. Guru di Madrasah di tuntut untuk berkerja sama dalam mendidik siswa-siswinya terutama dalam bidang keagamaan. Keadaan moral, akhlak siswa tidak semuanya menjadi tanggung jawab guru akidah akhlak saja, melainkan seluruh warga Madrasah yaitu semua guru-guru, kepala Madrasah, dan karyawan. Aktifitas keagamaan yang ada di Madrasah diikuti oleh seluruh guru yang ada di Madrasah.

Hal tersebut dilakukan agar semua guru-guru yang berada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Gandekan mereka semua merasa mempunyai kewajiban bersama terhadap perilaku akhlak siswa.

Guru-guru yang berada di Madrasah Ibtidaiyah adalah guru yang profesional dan berpengalaman dalam membina akhlak siswa-siswinya. Di Madrasah guru dituntut untuk saling bekerja sama dan membantu siswa tidak hanya dibebankan kepada salah satu guru terutama guru akidah akhlak yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan akhlak siswa. Akan tetapi di Madrasah Ibtidaiyah semua guru dan karyawan semua dituntut untuk mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan akhlak siswa. Sehingga semua guru dan karyawan mempunyai kewajiban dan tugas bersama atas pembentukan perilaku siswa selama di lingkungan Madrasah (wawancara tanggal 21 Maret 2018).

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru pendidik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah sangat memenuhi standar guru yang profesional. Wawancara diatas diperkuat dengan penjelasan dari ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan.

Guru yang berada di Madrasah sekarang sudah mempunyai gelar S-1 semua beda dengan yang dulu. Guru Madrasah ini kebanyakan rumahnya dekat dengan Madrasah. Akan tetapi sangat di sayangkan rumah guru yang berdekatan dengan Madrasah ini terkadang sering terlambat ke Madrasah (wawancara tanggal 24 April 2018)

Melihat dari segi ijazah dan kelulusan guru di Madrasah Ibtidaiyah sudah sangat mendukung untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Usia guru yang ada di Madrasah termasuk guru yang sudah matang, selain itu mereka juga sudah memiliki jam terbang dalam mengampu pembelajaran akidah akhlak. Seperti hasil wawancara dengan ibu Ngabdi Suwanti S.Pd, beliau menjelaskan bahwa “ibu Ngabdi Suwanti telah

mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan selama 10 tahun” (wawancara tanggal 19 maret 2018).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan sudah menunjukkan sebagai tenaga pendidik yang profesional, tidak hanya dilihat dari segi usianya saja tetapi guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah ini sudah berpengalaman selama bertahun-tahun dalam mengajar anak didiknya

d. Sarana dan prasarana

Madrasah Ibtidaiyah Gandekan ini meskipun luas sekolahnya tidak terlalu besar akan tetapi untuk sarana dan prasaranan dalam peningkatan akhlak sudah sangat mendukung. Madrasah Ibtidaiyah sendiri memiliki musholla yang biasa di pergunakan siswa-siswi untuk sholat dhuha berjamaah dan melakukan mujahadah. Untuk sarana prasarana media di Madrasah sudah memiliki proyektor untuk kegiatan belajar mengajar sehingga guru di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai berbagai cara untuk mengajar. Dengan adanya proyector ini guru bisa menyampaikan materi melalui proyektor sehingga guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja untuk mengajar.

Metode mengajar yang monoton lama kelamaan akan membuat para muridnya menjadi jenuh karena tidak adanya variasi-variasi dalam mengajar. Hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti, beliau menjelaskan

Untuk media sendiri yang berada di Madrasah itu ada musholla yang bisa dipergunakan untuk siswa melakukan sholat

duha berjamaah. Sedangkan sarana dan prasarana media di Madrasah, Madrasah sudah memiliki proyektor untuk media pembelajaran di dalam kelas. Adanya proyektor akan membuat peserta tidak jenuh lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (wawancara tanggal 21 Maret 2018).

Agar hasil tersebut lebih valid maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

Sarana dan prasarana di Madrasah tentunya ada mas, ada musholla yang bisa digunakan untuk sholat duha berjamaah dan buat mujahadah, adanya proyektor untuk mendukung guru dalam penyampaian materi di kelas (wawancara tanggal 24 April 2018)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah sudah terbilang cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran dan program peningkatan akhlak. Seperti musholla yang sering digunakan oleh siswa-siswi di Madrasah mungkin mushollanya kurang terlalu bagus, akan tetapi itu merupakan sarana yang mendukung peningkatan akhlak siswa di Madrasah. Dengan adanya proyektor menjadi faktor pendukung dalam terbentuknya siswa modern, tidak ketinggalan jaman. Selain itu musholla juga merupakan sarana untuk mencari bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

2. Faktor Penghambat

a. Minimnya pendidikan agama dan latar belakang keluarga.

Orangtua yang pada dasarnya adalah lembaga pendidikan kedua setelah Madrasah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan akhlak anak-anaknya ketika dirumah. Kesibukan orangtua yang bekerja dari pagi hingga sore hari terkadang membuatnya lupa akan tugasnya mendidik anaknya. Kebanyakan orangtua menyekolahkan anaknya dan

berasumsi semua pendidikan akhlak adalah tanggung jawab dari seorang guru di sekolah.

Orangtua adalah cerminan bagi anak-anaknya ketika dirumah. Apa yang dilakukan atau di kerjakan orangtua adalah contoh bagi anak-anaknya. Kebiasaan orangtua seperti Sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an ini mencerminkan nilai-nilai islami. Karena pendidikan di rumah adalah pendidikan yang utama dan pertama, sehingga anak akan mudah menirukan tingkah laku baik yang diberikan oleh orangtuanya.

Hasil wawancara dengan ibu Ngabdi Suwanti, beliau menjelaskan bahwa

siswa yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan ini berasal dari berbagai latar belakang lingkungan sosial yang berbeda dari satu siswa dengan siswa lainnya. Kebanyakan orangtua mereka adalah petani padi, pedagang, dan buruh serabutan. Selain itu ada juga anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai dan dari keluarga tidak mampu (wawancara tanggal 21 Maret 2018).

Pernyataan dari wawancara diatas didukung dengan keterangan dari ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

Kalau menurut ibuk ya faktor latar belakang keluarga mas. Soalnya kan siswa-siswi di Madrasah tidak semua keluarganya berlatar belakang sama. Ada yang kedua orangtuanya itu minim akan pendidikan baik pendidikan agama maupun umum, terus ada juga yang latar belakang keluarganya dari keluarga yang mengarti tentang agama (wawancara tanggal 24 April 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa latar belakang siswa-siswi dan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Gandekan ini berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang tidak sama semua. Seperti adanya anaknya petani, anaknya pedagang, dan anaknya seorang buruh

srabutan. Sedangkan anak yang orangtuanya bercerai mereka hidup bersama kakek dan neneknya. Kebanyakan siswa di Madrasah Ibtidaiyah ini berasal dari keluarga tidak mampu. Selain itu kesibukan bekerja dari masing masing orangtua siswa menyebabkan anak tidak selalu terpantau keadaan akhlakunya.

Orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore terkadang lalai dengan tugas mereka sebagai orangtua. Tugas orangtua yang tadinya membimbing anaknya ketika dirumah sedikit menjadi tidak terlaksana dengan baik karena kesibukan mereka masing-masing. Selain itu guru harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan akhlak siswa-siswinya dikarenakan siswa satu dengan siswa lainnya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Penekanan dan penjelasan mengenai akhlak baik dan akhlak yang buruk harus selalu di tekankan lagi dan terus menerus agar siswa-siswinya menjadi anak yang paham akan perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

b. Tayangan televisi yang kurang mendidik.

Televisi yang menjadi tontonan hampir setiap hari anak-anak sekarang ini menunjukkan kemerosotan tayangan yang disiarkan. Tayangan televisi sekarang ini banyak yang tidak pantas dilihat atau belum waktunya di tontonkan untuk anak-anak. Kelalaian orangtua dalam mengawasi anak dalam melihat tayangan televisi masih kurang di perhatiakn. Sehingga anak secara bebas menonton tayangan-tayangan yang sebenarnya itu adalah tayangan televisi untuk anak remaja.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ngabdi Suwanti S.Pd, beliau menjelaskan faktor penghambat peningkatan akhlak di Madrasah

Banyak sekali siaran televisi mengandung unsur yang tidak mendidik saat ini. Banyak acara tv yang menayangkan acara sinetron dan acara yang mengandung kekerasan. Padahal itu semua tidak baik untuk di sajikan kepada anak-anak terutama anak yang baru mau menginjak dewasa seperti anak usia Sekolah Dasar ini (wawancara tanggal 21 Maret 2018).

Hasil diatas diperkuat dengan adanya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, beliau menjelaskan

Siaran televisi mas. Sekarang tayangan-tayangan untuk anak-anak sudah jarang diputar lagi, malahan sekarang anak-anak disuguhi dengan film-film untuk remaja. Seperti sekarang acara MMA itu malah sering diputar daripada film untuk anak-anak. Acara MMA itu kan mengandung kekerasan. Ditakutkannya anak akan mencontohnya (wawancara tanggal 24 April 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tayangan televisi saat ini menjadi faktor penghambat yang sangat membahayakan moral anak-anak. Banyaknya siaran televisi yang menayangkan acara-acara yang mengandung unsur kekerasan, unsur percintaan yang dimana itu belum waktunya anak Madrasah Ibtidaiyah menontonnya. Seharusnya orangtua dan guru harus bekerja keras dalam mengawasi anak didiknya. Guru bertugas memberikan pengarahan terkait dengan siaran yang pantas atau cocok di lihat oleh anak Madrasah. Sedangkan orangtua bertugas mengawasi anak-anaknya ketika berada di lingkungan rumah. Orangtua harus bisa memberikan tontonan khusus untuk anak Sekolah Dasar atau Madrasah.

c. Kurangnya kesadaran siswa.

Kebanyakan siswa kelas lima Madrasah lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain, jalan-jalan kesana kemari dibandingkan untuk belajar atau mengikuti pengajian yang berada di lingkungan masyarakat.

Mereka tidak menyadari bahwa kegiatan-kegiatan tersebut kedepannya akan bermanfaat dan menambah wawasan bagi anak tersebut. Solusi untuk mencegah anak bermain setelah pembelajaran di Madrasah selesai adalah dengan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik perhatian para siswa-siswi Madrasah.

Seperti yang telah di jelaskan Ibu Ngabdi Suwanti dalam wawancara yang peneliti lakukan

siswa masih banyak yang belum sadar akan program peningkatan akhlak di Madrasah. Masih banyak siswa yang disuruh melakukan sholat duha berjamaah tapi malah bermain sendiri (wawancara tanggal 21 Maret 2018).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Nurul Hidayah untuk memperkuat wawancara diatas, beliau menjelaskan

Anak-anak di Madrasah kalau mau dikatakan ngeyel ya tidak ngeyel-ngeyel banget mas. Paling Cuma pas disuruh melakukan sholat duha sebelum olahraga mereka malah tidak mau. Sedangkan untuk kegiatan mujahadah yang diwajibkan untuk kelas 6 itu juga yang berangkat tidak semua anak kelas 6. Kesadaran mereka akan kebutuhan itu kurang. Disini adalah tugas semua guru dan kepala Madrasah untuk memberikan penjelasan dan pengarahan akan program-program tersebut (wawancara tanggal 24 April 2018)

Malihat dari hasil wawancara diatas seharusnya guru lebih-lebih dalam mengawasi dan menerangkan kepada siswa mengenai akan pentingnya kegiatan-kegiatan seperti sholat duha berjamaah, dan

kegiatan mujahadah. Sehingga guru tidak terkesan hanya melihat berjalannya program-program tersebut tetapi ikut dalam kegiatan tersebut. Guru harus selalu memberitahu kepada orangtua murid sehingga kedua orangtuanya pun ikut mendidik anaknya ketika dilingkungan keluarga supaya anak tersebut menjadi sadar akan betapa pentingnya program-program tersebut.